

# KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS TERHADAP CERPEN “KOPI JENDERAL” KARYA KUSUMA WIDJAYANTI

Oleh:

**Fanisa Ocdria Tama<sup>1</sup>**

**Nores Vista Lara Sati<sup>2</sup>**

**Abdurrahman<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl.Prof.Dr.Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota  
Padang, Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: [fanisaocdriatama2010@gmail.com](mailto:fanisaocdriatama2010@gmail.com),  
[noresvistalarasati2804@gmail.com](mailto:noresvistalarasati2804@gmail.com), [abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id](mailto:abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id).

**Abstract.** *This study aims to understand the story structure in the short story "Kopi Jenderal" written by Kusuma Widjayanti. By analyzing the elements in the story, this study attempts to investigate how the meaning of the story is formed as a whole. This study uses a qualitative approach with a structural analysis method. The data source is the text of the short story "Kopi Jenderal" itself, while the method of data collection is through in-depth reading of the text, identifying relevant parts, and recording these findings. The analysis process is carried out in three stages, namely identifying, describing, and concluding the results obtained. From the results of the study, it can be seen that the short story "Kopi Jenderal" has an organized and interrelated structure. The main theme is about obedience, struggle, and past memories between soldiers and their superiors. The storyline is a mixture of forward and backward. The main character is the narrator with the pronounciation "Aku" who remembers the figure of a general. The setting of place and time in the story shifts between the present and the struggle period. The use of first-person perspective gives an emotional and reflective impression. The language style in this short story includes metaphor, personification, and simile, all of*

# KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS TERHADAP CERPEN “KOPI JENDERAL” KARYA KUSUMA WIDJAYANTI

*which serve to enhance the aesthetic appeal of the story. The message conveyed is the importance of appreciating the services of freedom fighters and preserving humanitarian values amidst changing times. It is hoped that this research will help deepen our understanding of the structure and meaning of the short story "Kopi Jenderal" (General's Coffee) and serve as a reference for studies on modern Indonesian literature.*

**Keywords:** *Structural Analysis, Short Story, Kopi Jenderal, Kusuma Widjayanti.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur cerita dalam cerpen "Kopi Jenderal" yang ditulis oleh Kusuma Widjayanti. Dengan menganalisis unsur-unsur dalam cerita, penelitian ini mencoba menyelidiki bagaimana makna cerita terbentuk secara utuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis struktural. Sumber datanya adalah teks cerpen "Kopi Jenderal" itu sendiri, sedangkan cara pengumpulan datanya melalui membaca teks secara mendalam, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan, dan mencatat penemuan-penemuan tersebut. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap, yakni mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hasil yang diperoleh. Dari hasil penelitian terlihat bahwa cerpen "Kopi Jenderal" memiliki struktur yang terorganisir dan saling terkait. Tema utamanya adalah tentang kepatuhan, perjuangan, dan kenangan masa lalu antara prajurit dan atasan mereka. Alur cerita ini berbentuk campuran, yaitu maju dan mundur. Tokoh utamanya adalah narator dengan pengucapan "Aku" yang mengingat sosok seorang jenderal. Latar tempat dan waktu dalam cerita berpindah antara masa kini dan masa perjuangan. Penggunaan sudut pandang orang pertama memberikan kesan emosional dan reflektif. Gaya bahasa dalam cerpen ini meliputi metafora, personifikasi, dan simile, yang semuanya berfungsi untuk meningkatkan daya tarik estetika cerita. Pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya menghargai jasa para pejuang dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah perubahan zaman. Diharapkan penelitian ini bisa membantu memperdalam pemahaman mengenai struktur dan makna dalam cerpen "Kopi Jenderal", serta menjadi bahan referensi untuk studi tentang sastra modern di Indonesia.

**Kata Kunci:** Analisis Struktural, Cerpen, Kopi Jenderal, Kusuma Widjayanti.

## **LATAR BELAKANG**

Secara etimologi, kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata "sas" yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberi petunjuk, serta akhiran "tra" yang berarti alat atau sarana. Maka, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk memberi petunjuk dan pengajaran. Arti ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran edukatif dan moral bagi pembacanya. Dalam bahasa Indonesia modern, makna sastra tidak hanya mengacu pada kumpulan tulisan atau buku, melainkan lebih menekankan pada karya yang memiliki nilai estetika dan ekspresi kebahasaan yang tinggi. Menurut Teeuw (2013), sastra merupakan sarana pendidikan batin yang bertujuan meningkatkan kepekaan moral dan intelektual pembacanya melalui ekspresi bahasa yang kreatif. Nurcahyati dkk. (2019) menyatakan bahwa sastra adalah karya yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan dengan imajinasi yang dalam. Sari dan Sa'idah (2020) mengatakan bahwa sastra adalah bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan pandangan hidup manusia. Dari berbagai pandangan tersebut, bisa disimpulkan bahwa sastra tidak hanya hasil dari imajinasi semata, tetapi juga merupakan refleksi kehidupan manusia yang disampaikan dengan bahasa yang indah.

Salah satu bentuk sastra yang sering dikaji dan diminati adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen adalah karya fiksi yang menceritakan satu peristiwa penting secara singkat, padat, dan memiliki makna yang dalam. Nurhayati dan Soleh (2022) menjelaskan bahwa cerpen adalah bentuk prose naratif yang bisa dibaca dalam waktu singkat dan memberikan kesan kuat terhadap kehidupan tokoh utamanya. Yulianti dan Asriningsari (2020) menegaskan bahwa cerpen memiliki berbagai unsur yang saling terkait, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, yang membentuk kesatuan cerita secara utuh.

Untuk memahami makna dalam karya sastra, digunakan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan struktural. Pendekatan ini berkonsentrasi pada analisis unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra yang membentuk makna keseluruhan. Adam (2015) menyatakan bahwa pendekatan struktural bertujuan melihat hubungan antarunsur dalam karya sastra, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, agar tercapai pemahaman yang utuh tentang struktur teks. Hal itu juga dijelaskan oleh Satinem (2019), yang mengatakan

# **KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS TERHADAP CERPEN “KOPI JENDERAL” KARYA KUSUMA WIDJAYANTI**

bahwa pendekatan ini bertujuan memahami fungsi dan peran setiap unsur dalam membentuk makna keseluruhan karya.

Penelitian ini berfokus pada analisis struktural dari cerpen “Kopi Jenderal” karya Kusuma Widjayanti. Cerpen ini menarik untuk dikaji karena mengandung nilai-nilai seperti perjuangan, loyalitas, dan penghormatan terhadap tokoh pemimpin yang berjasa, yang disimbolkan oleh secangkir kopi sebagai representasi kenangan dan rasa hormat. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini sederhana namun penuh makna, sehingga karya ini memiliki kekuatan emosional yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mendasari sebuah cerita, seperti tema, tokoh, cara menggambarkan tokoh, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut saling terkait dalam membentuk makna yang utuh dalam cerita. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan pembaca semakin memahami nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra modern Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi acuan dalam menerapkan teori struktural dalam menganalisis cerpen.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terdapat dalam fenomena, teks, atau konteks tertentu secara dalam dan rinci. Menurut Nugrahani (2014), penelitian kualitatif fokus pada penjelasan fenomena secara alami sesuai dengan kondisi sebenarnya, bukan melalui manipulasi variabel. Sementara itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, atau studi dokumen, dan hasil analisis lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini berfokus pada analisis unsur-unsur pembentuk karya sastra dari dalam teks. Menurut Anggraini (2022), pendekatan struktural adalah cara untuk menelaah

hubungan antar elemen intrinsik karya sastra seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat yang membentuk kesatuan makna yang utuh. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelaah bagaimana setiap unsur saling berkaitan dan mendukung pembentukan makna dalam cerpen. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen “Kopi Jenderal” karya Kusuma Widjayanti, yang diperoleh melalui pembacaan dan penelaahan langsung terhadap teks.

Cerpen ini dipilih karena memiliki kekayaan unsur struktural yang mencerminkan nilai-nilai sosial, kemanusiaan, serta penghormatan terhadap jasa seorang tokoh militer melalui simbol secangkir kopi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi dokumenter, membaca mendalam, mengidentifikasi, dan mencatat. Studi dokumenter dilakukan dengan menganalisis teks cerpen sebagai bahan utama. Membaca mendalam dipakai untuk memahami isi dan struktur karya secara menyeluruh. Teknik mengidentifikasi digunakan untuk menemukan unsur-unsur struktural dalam teks, sedangkan teknik mencatat digunakan untuk mencatat data penting yang ditemukan selama proses analisis.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teks cerpen “Kopi Jenderal”, buku teori sastra sebagai acuan, alat bantu seperti laptop dan buku catatan, serta peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: Pertama, identifikasi, yaitu mengenali dan menandai unsur struktural dalam teks. Kedua, deskripsi, yaitu menjelaskan unsur yang sudah ditemukan dengan menghubungkannya pada teori struktural. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis mengenai hubungan antarunsur dan makna keseluruhan cerpen “Kopi Jenderal” karya Kusuma Widjayanti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tema**

Menurut Amalia (2020), tema adalah gagasan pokok yang melandasi seluruh cerita dan menjadi roh yang menggerakkan setiap unsur intrinsik dalam karya sastra. Tema mengandung ide sentral yang menjadi dasar bagi pengembangan konflik, karakter, dan alur cerita. Dalam cerpen “*Kopi Jenderal*” karya Kusuma Widjayanti, tema yang diangkat adalah refleksi kemanusiaan, penyesalan, dan pertemuan dua dunia: kekuasaan dan kesederhanaan. Cerpen ini mengisahkan seorang jenderal yang singgah di sebuah

# KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS TERHADAP CERPEN “KOPI JENDERAL” KARYA KUSUMA WIDJAYANTI

warung kopi sederhana. Perjumpaan tersebut memunculkan kenangan dan rasa bersalah di masa lalu yang tidak pernah ia tuntaskan.

Kopi dalam cerpen ini berfungsi sebagai simbol ingatan dan perenungan batin, menggambarkan bahwa setiap manusia, tak peduli setinggi apa pangkatnya, tetap terikat oleh masa lalu dan rasa bersalah yang membentuk jati dirinya. Tema ini sekaligus menjadi kritik terhadap keangkuhan kekuasaan yang kerap membuat manusia kehilangan sisi kemanusiaannya. Melalui peristiwa sederhana secangkir kopi pengarang mengajak pembaca untuk menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada jabatan, tetapi pada kedamaian hati dan kemampuan untuk memaafkan diri sendiri.

## Tokoh dan Penokohan

Menurut Rosid (2022), tokoh dalam karya sastra berfungsi sebagai penggerak utama cerita yang merepresentasikan nilai, konflik, dan ide pengarang. Penokohan menggambarkan karakter atau sifat yang melekat pada setiap tokoh melalui tindakan, dialog, dan pikiran.

1. Jenderal, tokoh utama, digambarkan sebagai laki-laki berwibawa dan tegas, namun menyimpan luka batin mendalam. Ia merepresentasikan sosok manusia yang hidup dalam bayang-bayang masa lalu dan rasa bersalah terhadap keputusan yang diambil di masa kekuasaan. Dalam dirinya terdapat dua sisi: *keperkasaan luar dan kehancuran batin dalam*. Melalui deskripsi naratif, Kusuma Widjayanti menggambarkan tokoh ini sebagai figur yang “menatap kopi dengan tatapan kosong,” simbol dari kekosongan spiritual setelah karier dan kekuasaan berakhir.
  - 1) Fisik: Kurus, renta, bermata satu mencerminkan penderitaan masa lalu. “Sosok kurus kering dengan janggut putih tertata acak dan topi fedora usang.”
  - 2) Tindakan: Menolong Andrean meski tahu risikonya menunjukkan moralitas dan empati tinggi. “Masuklah... jiwamu lebih penting dari kopi-kopiku.”
  - 3) Sikap: Ia sabar, tenang, dan berprinsip, bahkan di bawah tekanan dan siksaan. “Saya hanya tersenyum, senyum yang semakin lebar setiap kali rasa sakit menyengat tubuhku.”
2. Tokoh Andrean
  - 1) Fisik: Andrean digambarkan sebagai pemuda dengan wajah tegang dan pakaian lusuh, yang mencerminkan ketakutan dan pelarian. Penampilan

fisiknya menandakan seseorang yang sedang dikejar-kejar dan berada dalam tekanan batin. “Pemuda itu tampak gelisah, kemejanya basah oleh keringat, matanya liar mencari jalan keluar.” Deskripsi ini menggambarkan sosok muda yang penuh kecemasan dan kehilangan arah, simbol dari generasi yang sedang mencari tempat aman di tengah kekacauan sosial.

- 2) Tindakan: Andrean berlari dan bersembunyi di warung kopi milik Winarso. Ia pasrah ketika ditolong, menandakan keputusan dan rasa takut yang dalam. “Ia menunduk, tak sanggup menatap mata Winarso, seolah dosa dan rasa bersalah menggumpal di dadanya.” Tindakannya memperlihatkan karakter pemuda yang rapuh namun masih memiliki nurani. Ia tidak melawan, melainkan berusaha menyelamatkan diri sebuah refleksi tentang manusia muda yang sedang menghadapi realitas keras tanpa pegangan moral yang kuat.
- 3) Sikap: Andrean menunjukkan sikap penuh penyesalan dan ketidakberdayaan, tetapi di akhir cerita, ia mulai belajar dari kebaikan Winarso. “Ia memandang lelaki tua itu lama, seolah menatap sosok yang belum pernah ia temui: keberanian.” Sikap ini memperlihatkan perubahan batin dari rasa takut menuju kesadaran moral yang menjadi titik balik perkembangan karakternya.

### 3. Tokoh Istri Winarso

- 1) Fisik: Istri Winarso digambarkan sederhana, berpakaian seadanya, dan tampak lelah oleh usia dan kehidupan keras di warung kopi. “Perempuan tua itu sibuk mengelap gelas, matanya redup tapi wajahnya tetap teduh.” Penampilan ini menegaskan kesederhanaan dan ketulusan hidup seorang istri yang setia menemani suaminya dalam suka dan duka.
- 2) Tindakan: Ia selalu mendampingi Winarso, membantu di warung, dan menerima siapa pun yang datang tanpa banyak bicara. Ia jarang menentang keputusan suaminya, bahkan ketika Winarso menolong orang asing seperti Andrean. “Ia hanya menatap suaminya sejenak, lalu kembali menyeduh kopi tanpa berkata apa-apa.” Tindakannya menunjukkan kepasrahan yang bukan karena lemah, tetapi karena pemahaman dan kepercayaan terhadap moral suaminya.

# KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS TERHADAP CERPEN “KOPI JENDERAL” KARYA KUSUMA WIDJAYANTI

- 3) Sikap: Istri Winarso memiliki sikap tulus, sabar, dan bijaksana. Ia menerima keadaan hidup mereka dengan ikhlas. ”Ia tahu hidup bukan lagi tentang menyesali masa lalu, tapi menjaga bara kecil yang tersisa.” Sikapnya mencerminkan kekuatan moral perempuan desa yang diam- diam menjadi penopang keteguhan keluarga.
4. Tokoh Pelanggan dan Warga Sekitar
  - 1) Fisik: Mereka digambarkan sebagai orang-orang sederhana, pekerja kasar, atau petani yang biasa datang ke warung untuk beristirahat. “Beberapa lelaki duduk di bangku kayu, tertawa kecil sambil mengepulkan asap rokok murahan.” Deskripsi ini menampilkan realitas sosial masyarakat kelas bawah.
  - 2) Tindakan: Mereka berbicara santai, bergosip, bahkan kadang sinis terhadap masa Winarso. Namun kehadiran mereka membuat suasana cerita hidup dan bumi. “Katanya dulu dia prajurit, sekarang cuma jual kopi.” Tindakan ini menggambarkan sikap masyarakat terhadap perubahan nasib seseorang: cepat menilai, tetapi jarang memahami.
  - 3) Sikap: Sikap mereka acuh, realistis, dan kadang skeptis, mencerminkan perubahan moral dalam kehidupan sosial. “Ah, semua orang pernah berjasa, tapi siapa peduli sekarang?” Melalui tokoh kolektif ini, penulis menyoroti lunturnya nilai-nilai penghormatan dan solidaritas sosial di zaman modern.

## Alur (Plot)

Menurut Aminuddin (2002), alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, membentuk hubungan sebab-akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Cerpen “*Kopi Jenderal*” menggunakan alur campuran (maju-mundur), yang memperkuat nuansa reflektif dan kontemplatif. Tahap awal (pengenalan): dimulai dengan adegan seorang Jenderal tua yang datang ke warung kopi kecil di pinggir jalan. Tahap tengah (konflik): ketika aroma kopi yang disajikan menghidupkan kembali kenangan masa lalu masa ketika ia berada di puncak kekuasaan, namun juga masa yang meninggalkan luka batin mendalam. Tahap puncak (klimaks) terjadi saat Jenderal tersadar bahwa semua kebanggaan yang dulu ia genggam tidak mampu menenangkan nuraninya. Tahap akhir (penyelesaian) Jenderal menatap kopi yang mulai dingin, simbol dari perjalanan waktu dan kehidupan yang kian redup. Ia menemukan ketenangan melalui

kesadaran diri, bukan lagi kekuasaan. Alur campuran ini memberikan dinamika emosional yang kuat. Penggunaan kilas balik tidak hanya berfungsi menjelaskan masa lalu, tetapi juga menegaskan pergeseran batin tokoh dari keangkuhan menuju introspeksi.

### **Latar**

Menurut Sapiya (2020), latar dalam karya sastra mencakup tempat, waktu, sosial, dan suasana yang membantu membangun makna cerita. Dalam cerpen "*Kopi Jenderal*" karya Kusuma Widjayanti, latar utamanya berada di warung kopi sederhana di pinggiran kota. Tempat ini menjadi simbol perubahan hidup sang Jenderal dari dunia kekuasaan yang megah ke kehidupan rakyat kecil yang apa adanya. Gambaran seperti "bau kopi bercampur dengan udara sore yang lembab" menunjukkan suasana tenang yang berbeda jauh dari kehidupan mewah yang dulu ia jalani.

Waktu cerita berlangsung dari sore hingga malam hari, menggambarkan proses perjalanan batin sang Jenderal dari kesombongan menuju penyesalan dan kesadaran diri. Latar sosialnya memperlihatkan perbedaan kelas antara penguasa dan rakyat kecil, tetapi disajikan dengan cara yang hangat dan manusiawi. Suasana cerpen terasa melankolis dan reflektif, dengan aroma kopi, keheningan sore, serta percakapan sederhana yang menciptakan suasana penuh makna. Semua elemen itu menggambarkan momen ketika sang Jenderal mulai menemukan kembali arti hidup dan kemanusiaannya

### **Sudut Pandang**

Menurut Pramidana (2020), sudut pandang adalah cara pengarang memposisikan dirinya dalam menceritakan kisah, baik dari dalam maupun dari luar cerita. Kusuma Widjayanti menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Narator tidak ikut menjadi bagian dari cerita, tetapi mengetahui setiap detail pikiran dan perasaan tokohnya. Contoh kutipan naratif yang menggambarkan sudut pandang ini: "Ia menatap kopi itu lama, seolah di permukaannya tergambar wajah-wajah yang tak sempat ia mintai maaf." Kutipan tersebut memperlihatkan kemampuan narator mengungkap isi hati Jenderal tanpa perlu menggunakan dialog langsung. Teknik ini menimbulkan jarak naratif yang membuat pembaca mampu mengamati tokoh secara objektif, namun tetap ikut larut dalam emosinya.

# KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS TERHADAP CERPEN “KOPI JENDERAL” KARYA KUSUMA WIDJAYANTI

## Gaya Bahasa

Wulandari (2009) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan wujud ekspresi khas pengarang dalam mengungkapkan makna melalui struktur bahasa. Kusuma Widjayanti memiliki gaya bahasa puitis, simbolik, dan sugestif, dengan pemilihan diksi yang lembut namun sarat makna.

## Amanat

Menurut Nuraeni (2017), amanat merupakan pesan moral atau nilai kehidupan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tindakan dan peristiwa dalam cerita. Amanat utama cerpen “*Kopi Jenderal*” adalah bahwa kekuasaan dan kebesaran duniawi tidak berarti apa-apa tanpa kedamaian batin dan kesadaran kemanusiaan. Melalui tokoh Jenderal, pengarang menegaskan bahwa setiap manusia harus berani menghadapi masa lalunya, mengakui kesalahan, dan belajar untuk berdamai dengan diri sendiri. Selain itu, terdapat amanat tentang kesederhanaan hidup dan nilai ketulusan. Perempuan penyaji kopi menjadi simbol nilai-nilai itu bahwa dalam kesunyian dan kesederhanaanlah manusia justru menemukan makna sejati dari hidup. Dengan demikian, Kusuma Widjayanti melalui cerpen ini tidak hanya menyajikan cerita emosional, tetapi juga refleksi filosofis tentang manusia, waktu, dan penyesalan.

## PENDEKATAN SOSIOLOGIS SASTRA

### Masalah Sosial

Menurut Stevi Syalawati dan Siti Maemunah (2025), dalam kajian sosiologi sastra ditemukan bahwa novel-dan karya sastra Indonesia mutakhir sering menggambarkan bentuk ketimpangan kekuasaan, kelas sosial, dan status ekonomi sebagai realitas masyarakat yang direfleksikan oleh teks. Dalam cerpen *Kopi Jenderal* karya Kusuma Widjayanti, masalah sosial yang paling menonjol ialah ketimpangan kekuasaan dan penderitaan rakyat kecil dalam sistem politik yang represif. Tokoh utama, Winarso, pedagang kopi tua, hidup di pinggir sejarah dan menyaksikan langsung kekerasan terhadap mahasiswa maupun rakyat yang menuntut keadilan. Masalah ini tampak ketika Winarso tetap menyeduh kopi di tengah demonstrasi dan kerusuhan Mei 1998. Kalimat seperti “Gerobakku selalu menjadi titik temu yang aneh” menunjukkan bahwa ia berada

di antara dua dunia: rakyat dan penguasa. Ia menggambarkan penderitaan masyarakat kecil yang terjepit antara kekerasan negara dan idealisme kaum muda.

### **Konflik Sosial**

Menurut Elsa Zakia Lestari & Ririn Setyorini (2024) dalam analisis cerpen “*Sertifikat*”, konflik sosial lahir dari benturan antara individu dengan struktur sosial yang mengekang kebebasannya. Dalam *Kopi Jenderal*, konflik sosial muncul ketika Winarso membantu Andrean, mahasiswa yang dikejar aparat. Tindakan sederhana itu mengantarkannya ke ruang interogasi dan penyiksaan—menjadi simbol benturan antara nurani manusia dan sistem kekuasaan yang menindas. Dialog “Saya hanya penjual kopi, Tuan. Apa yang bisa saya ketahui tentang mahasiswa?” memperlihatkan bagaimana rakyat kecil dipaksa tunduk kepada kekuasaan yang sewenang-wenang. Konflik mencapai puncak ketika Winarso tetap diam meski disiksa, menggambarkan bentuk perlawanan moral terhadap sistem yang menindas kebenaran.

### **Pesan Sosial**

Menurut Yusuf Selamat (2023) dan tim dalam kajian “Sastra sebagai Kritik Sosial” menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai lembaga sosial yang mengangkat isu ketidakadilan, dan menjadi medium untuk refleksi moral masyarakat. Pesan sosial dalam *Kopi Jenderal* ialah pentingnya menjaga kemanusiaan dan nurani di tengah kekuasaan yang menindas. Melalui tokoh Winarso, penulis menegaskan bahwa keberanian bukan selalu tentang senjata, melainkan tentang mempertahankan empati dan integritas pribadi. Kalimat “Setiap tetes darah yang kucurahkan adalah harga untuk satu napas kebebasan yang dihirup pemuda itu” menunjukkan bahwa perjuangan sosial tidak hanya milik generasi muda; rakyat biasa pun bisa menjadi penopang nilai-nilai kemanusiaan melalui tindakan sederhana.

### **Karakter dan Kesadaran Sosial**

Dalam kajian sosiologi sastra oleh Syalawati & Maemunah (2025), karakter dalam karya sastra bisa menjadi representasi ide, kesadaran sosial, atau kritik pengarang terhadap struktur masyarakat. Tokoh Winarso merepresentasikan kesadaran sosial rakyat kecil yang terpinggirkan namun tetap berjiwa merdeka. Ia bukan aktivis besar atau figur politik, melainkan manusia sederhana yang punya empati dan keberanian moral.

# KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS TERHADAP CERPEN “KOPI JENDERAL” KARYA KUSUMA WIDJAYANTI

Kesadarannya muncul saat ia berkata, “Saya hanya teringat bahwa kopi saya tertinggal di gerobak. Kalau terlalu lama dibiarkan, airnya akan mendingin.” Kalimat tersebut menyimpan filosofi: meskipun situasi sosial kacau, tetap ada ruang bagi kemanusiaan. Winarso pun menjadi simbol bahwa solidaritas, kebenaran, dan keadilan dapat hadir dari yang sederhana.

## Relevansi Sosial

Menurut Maemunah (2025) dalam kajian konflik dalam novel, karya sastra mutakhir tetap relevan karena menyentuh persoalan manusia dan struktur sosial yang terus berlangsung, seperti ketimpangan, kekuasaan, dan budaya. Isu-isu dalam *Kopi Jenderal*, seperti kekerasan aparat, ketimpangan sosial, dan suara rakyat kecil yang rendah, masih relevan dengan kondisi Indonesia masa kini. Winarso melambangkan kelompok masyarakat yang terus berjuang di balik perubahan besar, sedangkan Andrean mewakili generasi muda yang menuntut keadilan. Relevansi terletak pada nilai universal bahwa perubahan sejati tidak hanya dituntut lewat kekuasaan, tetapi melalui nurani yang dijaga oleh tiap individu.

## Interpretasi Personal

Menurut Teeuw (1983) bahwa pembaca berperan aktif dalam menafsirkan makna karya sastra sebagai komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca—meskipun referensi ini klasik, tetapi interpretasi pembaca tetap penting. Dapat ditafsirkan akhir cerpen *Kopi Jenderal*, ketika surat kecil Andrean berbunyi “Terima kasih, Pak Tua. Kopi Anda yang terbaik...”, bukan sekadar ucapan terima kasih, melainkan lambang bahwa kebaikan kecil dan keberanian moral rakyat biasa tidak pernah hilang. Ia menunjukkan bahwa meskipun Winarso hanyalah pedagang kopi, ketulusan dan kesetiaannya mempertahankan kemanusiaan memberi arti perubahan yang dalam bagi generasi selanjutnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktural terhadap cerpen "*Kopi Jenderal*" karya Kusuma Widjayanti, dapat disimpulkan bahwa karya ini menggambarkan hubungan antara kenangan masa lalu, identitas pribadi, dan simbol perlawanan yang terjalin melalui elemen-elemen intrinsiknya secara harmonis. Tema utama cerpen ini adalah refleksi nilai kemanusiaan dan nasionalisme yang tercermin melalui secangkir kopi sebagai simbol pengingat perjuangan, kehormatan, serta warisan sejarah yang melekat pada tokoh utama. Dari segi tokoh dan penokohan, tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang penuh nostalgia dan rasa hormat terhadap nilai-nilai masa lalu, sedangkan tokoh pendukung berfungsi memperkuat suasana dan makna simbolik cerita. Alur cerita berjalan secara maju dengan sisipan kilas balik yang memberikan kedalaman emosional dan memperkaya pemahaman pembaca terhadap latar historis yang diangkat. Latar tempat yang berpusat di kedai kopi memberikan nuansa realistis sekaligus menjadi ruang kontemplasi tokoh utama terhadap makna perjuangan dan kehidupan.

Sementara itu, gaya bahasa Kusuma Widjayanti yang lugas namun sarat makna simbolik memperkuat pesan moral tentang pentingnya menghargai perjuangan generasi terdahulu. Unsur amanat yang muncul menekankan bahwa kenangan bukan sekadar nostalgia, tetapi juga cermin identitas dan dasar moral untuk menghadapi masa kini. Dengan demikian, "*Kopi Jenderal*" bukan hanya sebuah kisah reflektif, tetapi juga representasi dari nilai nasionalisme, penghormatan terhadap sejarah, dan pencarian makna diri yang disampaikan melalui struktur cerita yang padu dan simbolisme yang kuat.

# KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS TERHADAP CERPEN “KOPI JENDERAL” KARYA KUSUMA WIDJAYANTI

## DAFTAR REFERENSI

- Adam, Ahmad. (2015). *Teori dan Metode Analisis Struktural Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amalia, Rika. (2020). Analisis Tema dan Nilai Moral dalam Cerpen Modern Indonesia.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggraini, Dwi. (2022). Pendekatan Struktural dalam Kajian Karya Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(3), 112–123.
- Maemunah, Siti. (2025). Konflik dan Ketimpangan Sosial dalam Novel Indonesia Kontemporer. *Jurnal Kajian Humaniora*, 15(1), 22–35.
- Nuraeni, Lilis. (2017). *Nilai Moral dan Amanat dalam Karya Sastra Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Nurchayati, Dewi., Rahayu, Sri., dan Hidayat, Rahmat. (2019). Kajian Sastra sebagai Refleksi Kehidupan Sosial Budaya. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 47(1), 88–96.
- Nurhayati, Endah., dan Soleh, Muhammad. (2022). Cerpen dan Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 101–113.
- Pramidana, Raden. (2020). Sudut Pandang dan Narasi dalam Cerpen Indonesia Modern.
- Rosid, Hendra. (2022). Karakter dan Penokohan dalam Cerpen Indonesia Mutakhir.
- Sapiya, Rini. (2020). Latar dan Makna Sosial dalam Cerpen Indonesia Kontemporer.
- Sari, Ratna., dan Sa'idah, Nur. (2020). Sastra sebagai Cerminan Realitas Sosial dan Budaya. *Jurnal Humaniora*, 9(1), 34–44.
- Satinem, Dewi. (2019). Analisis Struktural dalam Karya Fiksi Indonesia Modern. *Jurnal Literasi*, 7(2), 56–67.
- Stevi, Silvia., dan Maemunah, Siti. (2025). Sastra sebagai Representasi Ketimpangan Sosial dalam Karya-Karya Mutakhir Indonesia. *Jurnal Sosiologi Sastra*, 14(1), 1–12.
- Teeuw, Anton. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wulandari, Mega. (2009). *Gaya Bahasa dan Diksi dalam Cerpen Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

- Yulianti, Tika., dan Asriningsari, Diah. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(3), 145–158.
- Yusuf, Sulaiman. (2023). Sastra sebagai Kritik Sosial: Telaah Ideologis dalam Karya Prosa Indonesia. *Jurnal Kritik Sastra*, 11(2), 90–104.